

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut UU Sisdikans No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dengan setinggi-tingginya.² Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh pendidik keada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar mampu melalui kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan melalui pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadian, baik dalam pengetahuan, sikap, perilaku maupun ketrampilan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu membantu manusia agar dapat hidup mandiri dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. UU No 20 tahun 2003 pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

² Stefanus M. Sarbun, *Psikologi Pendidikan*. (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).hlm.10.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

saja sekolah dasar yang merupakan sebuah pondasi, atau tata peletak dasar yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan manusia. Dengan adanya sekolah ini, maka akan berlangsung proses belajar mengajar yang nantinya diharapkan akan mengubah sikap dan tata laku manusia menjadi seseorang yang berkarakter, taat pada agama, bangsa dan berwawasan luas. Hal ini tentunya didukung oleh pendidik yang professional dan berkompeten.

Pendidik yang dikatakan tersebut diatas tidak hanya dari seorang guru, namun orang tua juga bisa dikatakan sebagai pendidik. Orang tua akan menjadi teladan pertama dan memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. Setiap perilaku atau sikap yang dilakukan oleh orang tua akan dijadikan sebagai contoh atau panutan bagi anak-anaknya. Sehingga diharapkan orang tua mampu memberi contoh dan teladan yang positif agar dapat meresap dalam jiwa anak-anak.

Meskipun demikian, orang tua pasti menginginkan anak-anaknya untuk mendapat pendidikan terbaik dan berkembang sesuai potensinya. Dalam hal ini, pendidikan tidak akan cukup apabila hanya diberikan melalui orang tua saja. Pasti setiap orang tua akan memilih lembaga pendidikan formal yang terbaik untuk anaknya. Tidak jarang juga orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di luar negeri dengan tujuan agar nantinya mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dan berwawasan luas tentunya.

Pada konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru sangat

³ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. (Depok: Kencana, 2017).hlm.129.

terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *alim, wara' , shalih* dan sebagai *uswah* . Sehingga dalam hal ini guru juga dituntut sebagai aktualisasi dari keilmuan yang telah dimilikinya. Guru juga dianggap untuk bertanggung jawab kepada siswanya, tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, namun juga ketika proses pembelajaran telah berakhir bahkan sampai di akhirat.⁴ Sehingga jelas, bahwa kedudukan seorang guru dalam islam sangat penting sekali.

Guru yang professional dibutuhkan dalam hal ini. Seorang guru yang profesional harus memiliki minimal dasar kompetensi sebagai bentuk wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan. Kompetensi guru akan menjadi modal penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru baik dalam pengelolaan pendidikan maupun dalam proses pembelajaran. Diantara empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Karakteristik kepribadian guru sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.⁵ Kepribadian guru tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk berkembang dan berperilaku seperti yang diperlihatkan oleh guru tersebut. Seperti dalam istilah yang mengatakan bahwa guru merupakan seseorang yang dapat “digugu” dan “ditiru”. Dalam hal ini jelas bahwa kepribadian seorang guru secara langsung juga dapat mempengaruhi kepribadian siswa.

⁴ Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Abadi"*. (Jakarta : Guapedia, 2018).hlm.41.

⁵ Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta : Deepublish, 2016).hlm.73-74.

Menurut M Syah , faktor yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didik adalah kepribadian guru yang mantap, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶ Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh sekali bagi siswanya apalagi pada siswa tingkat dasar. Kompetensi kepribadian guru mampu mengubah dan membentuk karakter siswa melalui sikap, perilaku dan penampilan guru saat proses pembelajaran berlangsung

Guru pada dasarnya memegang peranan yang sentral dalam pendidikan. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Berikut karakteristik yang harus dimiliki pengajar untuk mewujudkan perilaku mengajar meliputi : (1) memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan; (2) memiliki kesabaran, keakraban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa; (3) memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang bervariasi yang sesuai dengan psikologi siswa; (4) berpenampilan rapi dan sopan; (5) memiliki sikap terbuka dan luwes dalam metode dan teknik; (6) menguasai materi pelajaran yang diajarkan.⁷

Dari beberapa hal yang telah disebutkan diatas, jelas bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap kelangsungan belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga diharapkan guru memiliki kepribadian yang menarik dan lebih memperhatikan keribadian yang ada dalam

⁶ M Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).hlm.225-226.

⁷ M. Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang : CV Aneka Ilmu, 2004).hlm.57.

dirinya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang dimilikinya.

Menurut Sorenson, Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar merespon, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.⁸ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan IQ membahas mengenai pengetahuan yang dimiliki siswa dan masih bersifat abstrak yang nantinya membuat siswa menjadi pandai dan berwawasan luas. Kecerdasan EQ lebih menekankan pada kondisi emosi siswa meliputi sikap sabar, rendah hati, penyanyang, cinta, mampu mengendalikan diri sendiri dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan kecerdasan SQ menyangkut peningkatan kualitas hidup siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki sifat-sifat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, siswa harus bisa mengembangkan kecerdasan tersebut yang nantinya akan menjadikan mereka menjadi lebih baik untuk kehidupannya nanti. Dari keseluruhan kecerdasan tersebut sangat penting, terutama kecerdasan Spiritual (SQ) yang nantinya dengan kecerdasan ini manusia bisa menyeimbangkan kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Pada kenyataannya, pada lembaga pendidikan saat ini,

⁸ Yan Djoko Pietono, *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014).hlm.88-93.

pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, tanpa mempedulikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Terlebih lagi pada kecerdasan spiritual siswa. Dimana, saat ini nilai-nilai kejujuran kurang diperhatikan, banyak yang masih bersikap dan berperilaku tidak sopan, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dan masih banyak yang lainnya. Apalagi hal ini diterapkan di jenjang SD/MI tentunya sulit untuk diterapkan. Namun apabila guru mampu bersikap dan memiliki kepribadian yang baik, maka siswa pun juga akan mengikuti sikap atau perilaku yang demikian itu.

Jadi jelaslah bahwa guru disini mempunyai peran yang besar dalam mencetak generasi siswa yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) yang telah dimiliki sebelumnya. Guru dapat melaksanakan peran tersebut melalui kompetensi kepribadian saat proses pembelajaran berlangsung, saat berada pada kegiatan tertentu di lingkungan sekolah atau bisa juga pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri dimana pada madrasah ini sangat menjunjung tinggi kecerdasan spiritual (SQ) melalui kegiatan yang mempunyai nilai-nilai keislaman yang tinggi.

Beberapa kegiatan spiritual yang biasa dilaksanakan di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri ini adalah sholat dhuha setiap sebelum masuk kelas yang wajib dilakukan untuk siswa-siswi kelas 456 dan juga membaca Surah Yasin dan Tahlil setiap hari Jumat. Selain itu, pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran pembelajaran, siswa dibiasakan membaca Surah-surah pendek dan tadarus Al Qur'an, dan masih banyak pembiasaan-pembiasaan yang lainnya. Guru dalam hal ini tidak hanya menyuruh saja, namun guru juga mengikuti dan mendampingi siswanya. Guru akan turut serta mengikuti setiap kegiatan siswa dengan tujuan untuk memberi contoh agar siswa mengikutinya juga. Apabila siswa tidak mengikuti kegiatan yang demikian tersebut, misalnya saja sholat

dhuha dan sholat dhuhur berjamaah maka akan mendapat sanksi bisa berupa membaca surah yasin atau sanksi yang lain.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, biasanya guru memberi waktu kurang lebih 15 menit untuk siswa bermain di dalam kelas agar saat pembelajaran nantinya siswa bisa fokus pada pelajaran yang disampaikan. Hal unik lain yang ditemukan peneliti adalah siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri ini mendapat jatah makanan setiap hari, kecuali hari jumat. Ternyata hal ini dilakukan agar meminimalisir siswa jajan sembarangan. Selain itu, siswa juga dilarang untuk membawa makanan ke sekolah. Siswa yang membawa makanan ke sekolah harus berbagi kepada semua teman sekelasnya. Walaupun siswa tersebut hanya membawa sebutir permen maka tetap saja teman yang lain harus ikut merasakannya. Ini merupakan contoh pembiasaan yang baik, dimana siswa dibiasakan untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Dengan adanya kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang diselenggarakan oleh MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri, tidak heran jika MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri ini memiliki banyak prestasi baik umum maupun agama. Tentunya hal ini tidak bisa diperoleh apabila guru, suasana pembelajaran dan lingkungannya tidak mendukung. Dengan adanya penanaman sikap dan pembiasaan-pembiasaan tersebut, maka akan dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) di madrasah ini.

Dari realitas saat ini, memang kecerdasan IQ sangat diunggulkan dibandingkan dengan kecerdasan SQ. Akan tetapi, alangkah baiknya apabila kecerdasan IQ tersebut dibarengi dengan karakter religius dari kecerdasan SQ. Sehingga dalam pemanfaatannya nanti dapat membuahkan hasil yang memuaskan dan juga bermanfaat bagi orang lain. Untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri,

maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan penelitian ini. Dengan adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul “**Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri**”. Dengan demikian, diharapkan dengan melalui kompetensi kepribadian, guru dapat berusaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sehingga kedepannya siswa dapat mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, berakhlak mulia dan selalu berada pada jalan kebaikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut, meliputi:

1. Bagaimana peran kompetensi kepribadian guru pada aspek kearifan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri?
2. Bagaimana peran kompetensi kepribadian guru pada aspek keteladanan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri?
3. Bagaimana peran kompetensi kepribadian guru pada aspek penilaian kinerja untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran kompetensi kepribadian guru pada aspek kearifan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri.
2. Untuk menjelaskan peran kompetensi kepribadian guru pada aspek keteladanan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri.

3. Untuk memaparkan peran kompetensi kepribadian guru pada aspek penilaian kinerja untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru sebagai bahan referensi atau acuan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan mengenai kecerdasan spiritual siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan pendidikan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui peran kompetensi kepribadian guru.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk mensukseskan pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui peran kompetensi kepribadian guru.

- d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun dalam penulisan karya ilmiah.

- e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan dalam penelitian di masa mendatang.

E. Penegasan Istilah

1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan.⁹ Sedangkan Uno mengatakan bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan fisik atau praktik.¹⁰ Kompetensi terkait dengan standar. Seseorang disebut kompeten di bidangnya apabila pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya sesuai dengan ukuran atau standar tertentu. Sehingga kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang special atau tertentu saja.¹¹ Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk melakukan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan memiliki kelayakan atau memiliki kemampuan dan memiliki wewenang guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid, yang mengatakan bahwa kompetensi guru dapat dimaknai sebagai tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai kompetensi dan kompetensi guru, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang guru baik

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2010).hlm.70.

¹⁰ H, Uno. B. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).hlm.62.

¹¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta : Kencana, 2012).hlm.28.

berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Guru yang berkompoten tentu akan bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi guru dalam hal ini dapat dijadikan sebagai kualifikasi bagi seorang guru dalam menjalankan tugas nya menjadi seorang guru.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru yang

memiliki kepribadian seperti yang yang telah disebutkan, tentunya guru tersebut mampu melakukan tuntutan profesi dengan baik pula.¹² Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik yang bisa memahami dirinya sendiri, siswa, teman sejawat, lingkungan dan masyarakatnya.¹³

Dengan demikian, kompetensi guru bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang berupa mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Sikap kepribadian guru tidak hanya sebatas yang disebutkan diatas, namun masih banyak lainnya. Kompetensi keribadian guru ini nantinya akan dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi anak didiknya, sehingga diharapkan guru mempunyai kepribadian

¹² Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat : Memotivasi Diri menjadi Guru Luar Biasa.* ()hlm.104.

¹³ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam.* (Jakarta : Deepublish, 2016).hlm.73-74.

yang baik agar anak didiknya juga baik pula.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk social. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan.¹⁴ Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dalam diri ke dalam konteks yang lebih luas. Kecerdasan ini menilai bahwa tindakan seseorang lebih bermakna daripada kehidupan yang lain.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan dan mampu memberi makna untuk setiap persoalan yang muncul sebagai anugerah dari Alloh SWT dan merupakan jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dengan adanya SQ ini, maka diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal memuat hal yang bersifat formalitas yaitu tentang haman sampul

¹⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta : Guepedia Publisher, 2018).hlm.19.

¹⁵ Wahab Amiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011).hlm.49.

depan, haman judul, haman persetujuan, haman pengesahan, haman pernyataan keaslian tulisan, moto, haman persembahan, prakata, haman daftar isi, haman daftar gambar, haman daftar lampiran, dan haman abstrak.

Bagian inti skripsi memuat enam bab, yaitu Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari pengertian strategi guru, tinjauan tentang keterampilan menulis, tinjauan tentang teks eksplanasi, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari bahasan temuan-temuan dari hasil penelitian tentang “Peran kompetensi kepribadian Guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MI Plus Roudlotul Hidayah Mojosari Kras Kediri” dengan menggunakan teori-teori penelitian

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir, terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-lampiran.